

Representasi Visual Obyek Wisata Lawang Sewu, Semarang dalam Media Promosi

Muhammad Hanif Ashila¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Raya Blok B7/P, Sawah Baru, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia
hanif.ashila02@gmail.com

Received 7 Januari 2025, Revised 23 Januari 2025, Accepted 3 Februari 2025

Abstract — *Lawang Sewu is an iconic tourist destination in Semarang City with significant historical and architectural value. This study aims to analyze the visual representation of Lawang Sewu in digital promotional media to enhance its appeal to tourists. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through literature review, social media observation digital media, and visual analysis of photographs, sketches, illustrations, and naturalistic paintings. The findings reveal that visual elements such as composition, color, perspective, and lighting play a vital role in building the aesthetic appeal and cultural narrative of Lawang Sewu. Effective digital promotional media increase awareness of this destination and strengthen its identity as a historical symbol and pride of Semarang City. Strategic recommendations are presented to optimize visual promotions in the digital era.*

Keywords: *Lawang Sewu, Visualization, Digital Media, Promotional Media*

Abstrak — Lawang Sewu merupakan destinasi wisata ikonis di Kota Semarang yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi visual Lawang Sewu dalam media promosi digital guna meningkatkan daya tarik wisatawan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi media digital, serta analisis visual terhadap fotografi, sketsa, ilustrasi, dan lukisan naturalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti komposisi, warna, perspektif, dan pencahayaan memainkan peran penting dalam membangun daya tarik estetika dan narasi budaya Lawang Sewu. Media promosi digital yang efektif tidak hanya meningkatkan kesadaran terhadap destinasi ini tetapi juga memperkuat identitasnya sebagai simbol sejarah dan kebanggaan Kota Semarang. Rekomendasi strategis disajikan untuk mengoptimalkan promosi visual di era digital.

Kata Kunci: Lawang Sewu; Visualisasi; Media Digital; Media Promosi

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi suatu negara dalam meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan dapat menjadi perantara antara pertukaran budaya lokal dan non lokal sehingga dapat memperkenalkan destinasi wisata ke tingkat global (Sigalingging et al., 2024). Kota Semarang merupakan salah satu kota yang cukup besar di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata karena kaya akan budaya, sejarah, dan keindahan alam yang beragam. Sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki destinasi wisata ikonis yang telah menjadi identitas bagi Kota Semarang, yaitu Lawang Sewu. Dilansir dari laman (Dinas Budaya Pariwisata, 2024), Kota Semarang meraih peringkat pertama dengan jumlah wisatawan terbanyak di Provinsi Jawa Tengah per tahun 2024, dengan total 462.076 pengunjung. Pariwisata Kota Semarang terus berkembang didukung oleh berbagai upaya untuk mempromosikan destinasi tempat wisata di Kota Semarang dengan tujuan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Semarang.

Media promosi dalam dunia pariwisata memiliki peranan penting untuk keberhasilan suatu destinasi wisata sebagai tempat untuk dikunjungi wisatawan. Di era digital saat ini, media promosi berbasis teknologi seperti media sosial, *website*, dan platform digital lainnya menjadi alat utama untuk memperkenalkan destinasi wisata Lawang Sewu. Keberhasilan promosi digital ditentukan oleh kemampuannya dalam menjangkau audiens secara meluas. Dengan memanfaatkan media digital, informasi tentang destinasi wisata dapat menyebar dengan cepat

dan efektif. Hal ini sejalan dengan era digital saat ini, di mana wisatawan menggunakan media digital untuk merencanakan perjalanan destinasi tempat wisata. Oleh karena itu, pemanfaatan media promosi digital menjadi salah satu kunci utama dalam memajukan sektor pariwisata.

Visualisasi destinasi wisata melalui media promosi digital ini memiliki peran utama dalam membangun identitas daerah, representasi visual yang menarik dapat memikat dan mendorong wisatawan untuk mengunjungi wisata Lawang Sewu. Representasi visual meliputi elemen desain yang digunakan, hal ini berperan dalam menciptakan kesan pertama dan menentukan bagaimana destinasi wisata dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Lawang Sewu. Untuk merepresentasikan suatu daerah, ilustrasi dapat digunakan dengan menyederhanakan elemen khas yang menjadi identitas visualnya. Pendekatan ini memungkinkan visualisasi yang lebih komunikatif dan mudah dikenali, seperti penggambaran lanskap atau motif budaya daerah tersebut. Dengan cara ini, karakter unik suatu destinasi wisata dapat tersampaikan secara efektif dalam berbagai media visual (Kristanto et al., 2024).

Namun, belum banyak kajian yang membahas bagaimana visualisasi destinasi wisata Lawang Sewu di Kota Semarang dapat direpresentasikan melalui media promosi digital. Studi ini akan menjadi hal penting dalam memahami elemen-elemen visual yang dapat menarik minat wisatawan, serta strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan promosi melalui media digital. Penelitian ini akan berfokus pada analisis representasi visual destinasi wisata Lawang Sewu dalam media promosi digital, dengan tujuan untuk menggali potensi estetika dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi promosi yang lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji representasi visual wisata Lawang Sewu di Kota Semarang melalui media promosi digital mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, yang memperoleh data utama dari wawancara dan observasi. Metode ini bertujuan untuk memahami bagaimana visualisasi wisata Kota Semarang diproduksi dan dikomunikasikan melalui media digital, seperti media sosial dan situs web. Teknik pengumpulan data, meliputi:

1. Studi Literatur

Penelitian ini mengacu pada literatur akademik, artikel, jurnal, dan buku terkait promosi wisata digital, visualisasi dan representasi.

2. Observasi melalui Internet

Observasi dilakukan dengan melihat media digital seperti *website* dan media sosial. Konten yang diobservasi meliputi foto, video, dan kampanye promosi digital yang dilakukan dalam mempromosikan destinasi wisata.

3. Pengumpulan Data Visual

Data berupa gambar dan video dikumpulkan dari media digital untuk menganalisis dan mengidentifikasi visual, elemen desain, dan pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mendalam mengenai visualisasi wisata Lawang Sewu direpresentasikan dalam media promosi digital, serta memberikan wawasan tentang bagaimana elemen visual dapat dimaksimalkan untuk memikat minat wisatawan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji representasi visual wisata Lawang Sewu di Kota Semarang melalui media promosi digital. Menurut Ramdhan (2021), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan data utama yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Metode ini bertujuan untuk memahami bagaimana visualisasi wisata Kota Semarang diproduksi dan dikomunikasikan melalui media digital, seperti media sosial dan situs web.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup studi literatur, observasi melalui internet, serta pengumpulan data visual. Studi literatur dilakukan dengan mengacu pada berbagai sumber akademik, termasuk artikel, jurnal, dan buku yang membahas promosi wisata digital, visualisasi, serta representasi dalam media digital. Selain itu, observasi dilakukan dengan menelusuri berbagai media digital, seperti situs web dan platform media sosial, untuk mengamati konten promosi wisata yang mencakup foto, video, dan kampanye digital terkait destinasi wisata Lawang Sewu. Pengumpulan data visual juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, di mana gambar dan video dikumpulkan dari berbagai media digital untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen visual, desain, serta pesan yang ingin disampaikan dalam promosi wisata.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mendalam mengenai bagaimana wisata Lawang Sewu direpresentasikan dalam media promosi digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pemanfaatan elemen visual dalam menarik minat wisatawan, sehingga strategi promosi digital dapat lebih dioptimalkan dalam mendukung industri pariwisata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Destinasi Wisata



Gambar 1. Lawang Sewu

(Sumber: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/18/080000379/sejarah-lawang-sewu>)

Lawang Sewu merupakan bangunan bersejarah yang didirikan pada era penjajahan Belanda, berasal dari kata “Lawang Sewu” jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “seribu pintu”. Kata Sewu (seribu dalam Bahasa Jawa), adalah representasi komunitas Semarang mengenai jumlah pintu yang dimiliki oleh Lawang Sewu, walaupun jumlah pintu yang tersedia tidak mencapai seribu, tetapi jumlah tepatnya adalah 429 buah pintu. Namun Lawang Sewu memiliki sejumlah jendela yang ketinggian dan lebarnya menjadikan jendela itu tampak seperti gerbang. Selain pintu dan jendela yang berukuran besar, setiap pintu memiliki daun pintunya. Masing-masing dengan total keseluruhan sebanyak 1200 daun pintu. Beberapa pintu memiliki dua daun pintu, dan ada juga yang mempunyai 4 daun pintu yang terdiri dari dua daun pintu berayun, serta dua daun pintu *sliding* (Brahmanto, 2022).

Menurut riset dari Brahmanto (2022), Lawang Sewu mulai dibangun oleh Belanda pada 27 Februari 1904 dan selesai pada tahun 1907. Pada mulanya bangunan ini berperan sebagai pusat administrasi Perusahaan kereta api swasta yang dimiliki oleh Belanda dengan nama Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Perusahaan ini yang pertama kali menciptakan rel kereta api di Indonesia yang menyambungkan Semarang, Surakarta, serta

Yogyakarta. Rute Pertama yang dibangun yaitu Semarang Temanggung di tahun 1867. Direksi NIS mempercayakan perancangan bangunan kepada Prof. Jacob F. Klinkhamer dan B.J. Quendag. Keduanya berdomisili di Amsterdam. Seluruh proses perancangan Gedung dilakukan di Belanda. Setelah desain selesai, gambar-gambar rancangan itu selanjutnya dibawa ke Kota Semarang.

Lawang Sewu merupakan tempat yang sangat bersejarah bagi Kota Semarang, di mana tempat tersebut adalah kantor milik Belanda yang dikenal sebagai Wilhelminaplein. Pemerintah Kota Semarang, melalui surat keputusan wali kota No.650/50/1992, menetapkan bahwa Lawang Sewu adalah bangunan bersejarah yang perlu dilestarikan. Seiring dengan berjalannya waktu, Lawang Sewu tidak hanya menjadi tempat bersejarah, tetapi juga memiliki peluang untuk dijadikan salah satu destinasi wisata di Kota Semarang (BASKORO & MUDAKIR, 2013).

Pada umumnya, Gedung Lawang Sewu tidak memiliki makna simbolis yang signifikan, tetapi jika dilihat dari skala kota atau area tempat gedung berlokasi yang terletak di pusat-pusat, Lawang Sewu ini eksistensinya sangat penting bagi pengembangan citra lingkungan dan dapat berfungsi sebagai "*landmark*" untuk Kota Semarang. Seluruh bangunan ini adalah sebuah karya yang begitu menakjubkan sehingga disebut "Mutiarra dari Semarang" (Wibawa, 2015).

Setelah cukup lama terbengkalai, PT. KAI sebagai pemilik Gedung Lawang Sewu mengamati pentingnya renovasi Gedung. Hal ini dikarenakan nilai Sejarah Lawang Sewu yang sangat berharga, oleh karena itu bangunan ini perlu dijaga dan dilestarikan. Kini, Lawang Sewu berfungsi sebagai destinasi tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, serta menjadi ikon dari Kota Semarang.

Visualisasi Objek Lawang Sewu

Menurut (Kard et al., 1999), visualisasi merupakan suatu teknik penggunaan komputer dengan tujuan untuk menemukan metode terbaik dalam merepresentasikan data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati simulasi dan komputasi yang sebelumnya sulit untuk terlihat, serta dapat memperkaya proses penemuan ilmiah dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, salah satu contohnya adalah dengan menampilkan informasi atau data dalam bentuk gambar. Beberapa tujuan dari visualisasi adalah :

1. Eksplorasi merujuk pada kegiatan untuk menjelajahi hal baru. Dalam konteks visualisasi, mengeksplorasi dapat dalam bentuk menjelajahi data atau informasi yang ada dan dapat digunakan sebagai elemen untuk mengambil keputusan.
2. Menghitung adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi atau bentuk dari suatu objek. Dalam visualisasi, menghitung dapat diartikan sebagai sebuah proses analisis suatu data yang sudah dihitung dan disajikan dalam bentuk gambar seperti grafik atau tabel sehingga peneliti hanya perlu untuk mengambil keputusan berdasarkan data yang sudah dihitung.
3. Data mentah yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk grafik atau tabel adalah contoh penyampaian informasi secara visual. Pendekatan visualisasi ini dapat mempermudah pemahaman peneliti karena data yang disajikan dalam bentuk grafik lebih mudah untuk dimengerti, tidak rumit, dan dapat langsung menyampaikan inti dari sebuah informasi yang ingin di sampaikan.

Fotografi Lawang Sewu

Fotografi berasal dari kata Latin "*photos*" yang berarti cahaya, dan "*graphos*" yang berarti menulis atau melukis. Oleh karena itu, fotografi merupakan seni dan proses menciptakan

gambar dengan menggunakan cahaya pada media seperti film atau permukaan yang sensitif terhadap cahaya. Gambar yang dihasilkan bertujuan untuk mereplika objek asli seakurat mungkin, namun dalam skala yang jauh lebih kecil (Saputra, 2021).



Gambar 2. Fotografi Lawang Sewu
(Sumber: <https://inikotasemarang.com/lawang-sewu>)

Foto ini diambil dari sudut frontal atau sudut pandang lurus (*eye-level*), sebuah *angle* yang sering digunakan untuk memberikan kesan formal dan monumental. Sudut ini memungkinkan objek utama, yakni Lawang Sewu, terlihat dalam proporsi yang seimbang. Dalam konteks fotografi arsitektur, sudut frontal seperti ini sering dipilih untuk menonjolkan simetri dan keutuhan desain bangunan. Penggunaan sudut ini juga menciptakan rasa keteraturan, memberikan penekanan pada elemen-elemen struktural, seperti dua menara kembar yang identik di sisi kiri dan kanan bangunan. Simetri yang ditampilkan pada foto ini merupakan penerapan prinsip *balance* dalam fotografi, di mana setiap elemen memiliki bobot visual yang merata.

Selain sudut frontal, teknik komposisi yang diterapkan dalam foto ini juga mencerminkan prinsip *rule of thirds*. Meskipun bangunan ditempatkan tepat di tengah *frame*, elemen pendukung seperti taman hijau di bagian bawah dan langit biru di bagian atas memberikan keseimbangan vertikal yang menciptakan harmoni visual. Teknik ini memungkinkan perhatian penonton tidak hanya tertuju pada objek utama tetapi juga menikmati keseluruhan elemen yang ada dalam foto, sehingga foto tidak terasa monoton.

Dalam hal pencahayaan, foto ini memanfaatkan cahaya alami pada siang hari untuk menghasilkan bayangan yang lembut dan kontras yang tajam. Teknik ini dikenal sebagai *natural lighting*, yang dalam fotografi arsitektur sering digunakan untuk memperjelas detail-detail ornamen bangunan. Pencahayaan dari matahari langsung memberikan kontras antara area terang dan area gelap, menonjolkan tekstur pada fasad bangunan. Teknik ini juga mencerminkan prinsip *contrast*, di mana perbedaan intensitas cahaya menciptakan dimensi yang lebih nyata dan memberikan kesan tiga dimensi pada objek dua dimensi.

Teknik *framing* dalam foto ini juga patut diperhatikan. Kehadiran elemen taman di *foreground* menciptakan *natural frame*, memberikan kedalaman visual yang memperkuat efek perspektif. Teknik ini mengarahkan pandangan penonton untuk fokus pada bangunan utama sambil tetap menikmati elemen-elemen pendukung di sekitar objek. Selain itu, *framing* alami seperti ini menambahkan lapisan narasi visual, menggambarkan harmoni antara elemen buatan manusia dan elemen alami.

Prinsip *leading lines* juga hadir secara implisit dalam foto ini. Pandangan mata secara alami diarahkan dari garis horizontal pada atap bangunan menuju titik fokus utama, yaitu menara kembar. Garis-garis lengkung pada jendela dan ornamen di fasad bangunan juga

menjadi elemen yang secara halus mengarahkan perhatian mata ke area tengah bangunan. Teknik ini memperkuat fokus pada objek utama sekaligus menciptakan aliran visual yang dinamis.

Foto ini juga menggunakan prinsip *color harmony* untuk memperkuat daya tarik visualnya. Warna putih pada fasad bangunan kontras dengan atap merah dan langit biru, menciptakan kombinasi warna yang menyenangkan secara estetika. Kehadiran warna hijau dari taman menambahkan keseimbangan, menciptakan kesan segar dan asri. Kombinasi ini tidak hanya membuat foto lebih menarik tetapi juga menyampaikan pesan emosional yang positif, seperti keindahan dan kedamaian.

Dari sisi teknik pasca-produksi, terlihat bahwa foto ini kemungkinan telah melalui proses *color correction* untuk memperkuat kontras dan saturasi warna, sehingga warna putih, merah, biru, dan hijau tampak lebih hidup dan mencolok. Teknik ini sering digunakan dalam fotografi profesional untuk meningkatkan daya tarik visual dan menonjolkan detail-detail penting.

Dengan penggabungan berbagai teknik dan prinsip fotografi seperti sudut pengambilan frontal, penggunaan cahaya alami, *framing*, *leading lines*, dan *color harmony*, foto ini tidak hanya menjadi dokumentasi bangunan bersejarah tetapi juga sebuah karya seni yang dapat menyampaikan cerita dan nilai budaya secara visual. Kombinasi teknik-teknik ini menjadikan Lawang Sewu tidak hanya terlihat megah tetapi juga menyentuh emosi penikmatnya, menciptakan koneksi yang kuat antara objek dan audiens.

Lukisan Naturalis Lawang Sewu

Lukisan naturalis merupakan sebuah gambar yang dibuat dan memiliki bentuk hingga warna yang sama dengan kondisi sesuai kenyataan yang ada di alam tanpa pengurangan atau penambahan unsur apa pun (Sari et al., 2022).



Gambar 3. Lukisan Naturalis Lawang Sewu
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/114278909286289152/>)

Lukisan Lawang Sewu yang Anda kirimkan merupakan representasi visual dengan pendekatan naturalis, di mana seniman berusaha menggambarkan objek sebagaimana terlihat dalam dunia nyata, meskipun tetap disertai interpretasi artistik. Lukisan ini dibuat dengan teknik cat air, yang memberikan kesan lembut, transparan, dan penuh emosi. Teknik sapuan kuas yang longgar menciptakan tekstur dinamis, terutama pada area atap merah, pantulan di jalan basah, dan vegetasi yang mengelilingi bangunan. Naturalismenya terlihat jelas dalam upaya seniman mereproduksi detail arsitektur Lawang Sewu, seperti menara kembar, lengkungan jendela, dan atap merah yang menjadi elemen khas. Lingkungan sekitar bangunan,

seperti pohon, kendaraan, lampu lalu lintas, dan orang-orang yang berjalan dengan payung, menambah nuansa kehidupan sehari-hari, memperkuat kesan realistis.

Lukisan ini tampaknya menggambarkan suasana setelah hujan, dengan pantulan cahaya di jalanan basah dan kabut tipis yang melapisi langit. Warna-warna yang digunakan sangat mendukung suasana ini, dengan dominasi warna lembut seperti abu-abu, biru, dan hijau, yang memberikan ketenangan. Atap merah bata dan dinding putih keabu-abuan menonjol sebagai fokus utama, selaras dengan komposisi keseluruhan yang mengarahkan perhatian langsung ke bangunan Lawang Sewu. Perspektif dan skala yang digunakan terlihat realistis, dengan proporsi yang akurat antara bangunan, manusia, kendaraan, dan elemen lainnya, meskipun sapuan kuas cat air memberikan sentuhan yang lebih cair dan bebas.

Gaya naturalis pada lukisan ini berhasil menonjolkan Lawang Sewu sebagai bagian dari kehidupan modern sekaligus simbol sejarah. Kehadiran orang-orang yang berjalan dan kendaraan yang berlalu-lalang di sekitar bangunan menunjukkan interaksi dinamis antara masa lalu dan masa kini. Teknik cat air yang digunakan menciptakan efek transparan yang memperhalus keseluruhan lukisan, sementara penggunaan cahaya dan bayangan menambah dimensi dan kedalaman. Kabut lembut di latar belakang memperkuat suasana tenang dan melankolis, menghadirkan kesan damai setelah hujan.

Lukisan ini juga mencerminkan esensi dari ilustrasi naturalis, di mana detail-detail kecil dan suasana lingkungan direpresentasikan untuk memberikan kesan autentik. Sebagai ikon sejarah, Lawang Sewu dalam lukisan ini tidak hanya direpresentasikan secara arsitektur tetapi juga melalui interaksi dengan kehidupan sehari-hari di sekitarnya. Seniman berhasil menggabungkan teknik visual yang detail dengan elemen emosional, menciptakan harmoni antara seni dan kehidupan nyata. Lukisan ini menyampaikan narasi bahwa Lawang Sewu adalah bagian yang hidup dari masa lalu dan masa kini, sebuah simbol yang terus relevan di tengah kehidupan modern.

Ilustrasi Lawang Sewu



Gambar 4. Ilustrasi Lawang Sewu

(Sumber: https://www.freepik.com/premium-vector/lawang-sewu-vector-illustration_31185625.htm)

Ilustrasi Lawang Sewu ini menampilkan gaya visual yang sederhana namun kuat, menggunakan pendekatan *flat design*. Gaya ini mengutamakan bentuk-bentuk sederhana, warna blok yang cerah, dan minimnya penggunaan efek seperti bayangan atau gradasi, sehingga menciptakan kesan modern dan bersih. Fokus utama ilustrasi adalah representasi

bangunan ikonis Lawang Sewu, yang divisualisasikan secara frontal untuk menonjolkan simetri dan proporsi bangunan yang menjadi ciri khas arsitektur kolonial.

Bangunan ini digambarkan dengan menonjolkan elemen-elemen utamanya, seperti menara kembar dengan kubah merah, lengkungan pada jendela dan pintu, serta struktur megahnya. Detail-detail kecil dari bangunan asli sengaja disederhanakan untuk menjaga estetika minimalis, tetapi elemen-elemen utama tetap dipertahankan agar audiens dapat dengan mudah mengenali identitas Lawang Sewu. Representasi ini menghadirkan keseimbangan antara kesederhanaan visual dan autentisitas arsitektur.

Warna dalam ilustrasi dipilih dengan skema yang cerah dan kontras. Atap merah mencolok dengan dinding putih, berpadu dengan latar belakang langit biru yang cerah. Awan putih melengkapi suasana dan memberikan kesan ruang terbuka, sementara vegetasi hijau di bagian bawah bangunan menambah sentuhan alami yang memperhalus tampilan keseluruhan. Jalan di depan bangunan mempertegas bahwa ini adalah ikon yang berhubungan erat dengan kehidupan perkotaan.

Salah satu elemen yang mencolok dalam ilustrasi ini adalah teks "Lawang Sewu" di bagian atas gambar. Teks tersebut menggunakan *font* bergaya *serif*, yang memiliki ciri khas garis tambahan di ujung huruf, memberikan kesan klasik dan elegan. *Font* ini terlihat tebal (*bold*) dan dekoratif, dengan lekukan lembut pada huruf seperti "S" dan "W". Gaya ini mencerminkan keindahan *vintage* yang cocok dengan identitas Lawang Sewu sebagai bangunan bersejarah. Warna merah pada teks tidak hanya menyelaraskan dengan warna atap bangunan tetapi juga membuat teks terlihat dominan dan menarik perhatian, terutama dengan kontras terhadap latar biru langit.

Teknik visualisasi dalam ilustrasi ini menggunakan *outline* tipis untuk membedakan setiap elemen tanpa membebani gambar, sementara proporsi bangunan tetap realistis meskipun desainnya disederhanakan. Hal ini memastikan bahwa Lawang Sewu tetap dikenali sebagai ikon budaya dan sejarah, tetapi dengan pendekatan visual yang relevan di era modern.

Keseluruhan ilustrasi ini berhasil menggambarkan Lawang Sewu sebagai simbol budaya yang tidak hanya bersejarah tetapi juga tetap menarik dalam konteks kontemporer. Dengan gaya minimalis, warna yang cerah, dan elemen desain yang cermat, ilustrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan dan mempromosikan Lawang Sewu kepada audiens yang lebih luas. Representasi ini menggabungkan estetika klasik dan modern, menjadikannya menarik baik dari sisi sejarah maupun desain.

Sketsa Lawang Sewu



Gambar 5. Sketsa Lawang Sewu

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/594475219587245895/>)

Sketsa yang menggambarkan bangunan Lawang Sewu ini menggunakan teknik gambar tangan dengan medium tinta atau pena, yang menciptakan detail arsitektur yang presisi. Sketsa ini menonjolkan elemen-elemen utama bangunan seperti menara kembar, lengkungan jendela, atap segitiga, dan fasad bangunan, yang menjadi ciri khas arsitektur kolonial Belanda. Teknik garis yang digunakan dalam sketsa ini adalah garis lurus, paralel, dan bersilangan (*cross-hatching*) untuk menciptakan efek bayangan, dimensi, dan tekstur, khususnya pada atap dan detail ornamen bangunan.

Dalam sketsa ini, perspektif satu titik (*one-point perspective*) diterapkan dengan baik. Garis-garis horizontal dan diagonal mengarah ke satu titik hilang, menciptakan kedalaman visual yang realistis. Ciri khas perspektif satu titik, semua garis-garis yang menunjukkan kedalaman ruang atau benda mengacu pada 1 titik hilang. garis yang memperlihatkan ketinggian dibuat sejajar secara vertikal, garis yang menunjukkan lebar ruangan dibuat sejajar dengan garis horizon (Setiawan & Frederika, 2020).

Proporsi dan skala bangunan juga diperhatikan secara detail, sehingga menghasilkan representasi yang mendekati kenyataan. Elemen-elemen tambahan seperti pagar, trotoar, dan seorang figur manusia kecil di bagian kiri sketsa memberikan konteks ukuran dan lingkungan sekitar bangunan.

Sketsa ini memperlihatkan keterampilan observasi dan penggambaran yang tinggi dari seniman. Detail seperti jendela, pintu, dan ornamen bangunan digambar dengan akurasi yang menunjukkan pemahaman terhadap struktur arsitektur Lawang Sewu. Penggunaan garis tebal untuk elemen utama seperti kontur bangunan, dan garis tipis untuk detail interior dan bayangan, menciptakan hierarki visual yang memandu mata penonton ke bagian penting dari bangunan.

Teknik sketsa ini berfungsi tidak hanya untuk mendokumentasikan bangunan secara visual tetapi juga sebagai interpretasi artistik. Pemilihan medium tinta hitam memberikan kesan kuat dan klasik, yang sesuai dengan tema bangunan bersejarah seperti Lawang Sewu. Sketsa semacam ini sering digunakan dalam dunia arsitektur dan seni untuk studi bangunan, menyampaikan keindahan struktural sekaligus memberikan fleksibilitas interpretasi seniman.

Selain aspek teknis, sketsa ini juga berfungsi sebagai media narasi, menggambarkan Lawang Sewu dalam bentuk yang sederhana namun tetap memperlihatkan kompleksitas desainnya. Visualisasi ini mencerminkan perpaduan antara fungsi dokumentasi dan estetika seni, yang menonjolkan peran Lawang Sewu sebagai ikon budaya dan sejarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran media promosi digital dalam memperkenalkan Lawang Sewu sebagai destinasi wisata ikonis Kota Semarang. Visualisasi yang menarik melalui fotografi, ilustrasi, lukisan naturalis, dan sketsa memainkan peran penting dalam membangun identitas destinasi, memikat wisatawan, dan menciptakan narasi visual yang relevan secara estetika maupun historis. Penggunaan media digital memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efektif, sementara elemen desain seperti simetri, pencahayaan, warna, dan perspektif berkontribusi pada daya tarik visual. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali potensi estetika Lawang Sewu dan memberikan rekomendasi untuk strategi promosi yang lebih efektif, sekaligus menegaskan pentingnya representasi visual sebagai elemen kunci dalam mendukung perkembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- BASKORO, D. H., & MUDAKIR, B. (2013). *ANALISIS KUNJUNGAN OBJEK WISATA LAWANG SEWU DI KOTA SEMARANG*.
- Brahmanto, E. (2022). Gastronomi Lawang Sewu dan Lumpia Sebagai Icon Kota Semarang Jawa Tengah. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 74–80. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12427>
- Dinas Budaya Pariwisata. (2024). *Kota Semarang Raih Peringkat Pertama: Wisatawan Terbanyak di Jawa Tengah Selama Libur Lebaran 2024*. <https://Pariwisata.Semarangkota.Go.Id/Frontend/Web/Index.Php?R=site%2Fberita-Details&id=47>.
- Kard, S. T., Mackinlay, J. D., & Scheiderman, B. (1999). *Readings in Information Visualization, Using vision to think*.
- Kristanto, D. D., Nugraha, H., Purwanto, E., & Leksono, F. B. (2024). Unveiling Indonesian Coffee Identity: Developing Packaging Designs Aligned with Japanese Trends. In A. Hidayat (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSi 2023)* (pp. 474–488). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-228-6_39
- Ramadhan, M. (2021). *METODOLOGI PENULISAN*. Cipta Media Nusantara.
- Saputra, H. N. (2021). *LANDSCAPE FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA PROMOSI PANTAI DI KABUPATEN PACITAN*.
- Sari, N. N., Muali, C., Rozi, F., Ernawati, Y., & Shofiyatul, M. (2022). To Improve o f The Children ' s Natural Intelligence with Nature Based Learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4566–4573.
- Setiawan, D. M. N., & Frederika, M. (2020). *PELATIHAN TEKNIK MENGGAMBAR RUANG: PERSPEKTIF 1 TITIK HILANG*.
- Sigalingging, T. W., Nurcahyanto, H., Marom, A., & Soedarto, J. (2024). *STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA CANDI GEDONGSONGO KABUPATEN SEMARANG*. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43286>
- Wibawa, B. A. (2015). PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN LAWANG SEWU DAN IMAGE KOTA SEMARANG TAHUN 1904 - 2009. *Universitas Negeri Semarang, PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN LAWANG SEWU DAN IMAGE KOTA SEMARANG TAHUN 1904-2009*, 1–89. <http://lib.unnes.ac.id/22619/>